Penyumbang Defisit Masih Favorit

Tanggal	: Sabtu , 30 Januari 2021
Media	: Bisnis Indonesia
Halaman	: 5
Wartawan	: Iim F. Timorria, Ipak Ayu H. Nurcaya
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Muhammad Lutfi *(Menteri Perdagangan)*, Riza Muhidin *(Direktur Eksekutif IKATSI)*
Rubrik	: Industri
Topik	: Kinerja Ekspor

| EKSPOR NONMIGAS 2021 |

PENYUMBANG DEFISIT MASIH FAVORIT

Bisnis, JAKARTA — Target ekspor nonmigas 2021 direvisi dari sebelumnya US$180 miliar menjadi US$164,76 miliar. Menariknya, pemerintah masih saja berharap pada penjualan sejumlah produk ke negara-negara penyumbang defisit terbesar.

Iim F. Timorria & Ipak Ayu H. Nurcaya
redaksi@bisnis.com

Kementerian Perdagangan kemarin mengumumkan target ekspor nonmigas tahun ini dipatok tumbuh 6,3% dari realisasi sepanjang tahun lalu senilai US$154,99 miliar.

Adapun, China dan Australia menjadi segelintir destinasi yang akan dioptimalkan untuk mengerek ekspor nasional.

Dalam perencanaan otoritas perdagangan, sejumlah produk andalan yang hendak dipacu ekspornya ke Negeri Panda dan Negeri Kanguru mencakup logam dan produk logam, karet dan produk karet, alas kaki, pulp dan kertas, produk elektronik, produk kimia, otomotif, serta logam mulia dan perhiasan. (*Lihat infografik*)

Pada kenyataannya, kedua negara tersebut langganan mencoretkan defisit neraca perdagangan bilateral dalam jumlah besar terhadap Indonesia.

Dengan China, defisit dagang RI mencapai US$9,42 miliar pada 2020, sedangan dengan Australia US$1,73 miliar.

Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi menyebut pemerintah cukup percaya diri membidik kontribusi peningkatan ekspor nonmigas ke mitra dagang tradisional seperti China dan Australia.

Meski ekspor nonmigas secara kumulatif terkontraksi 0,57% pada 2020, Lutfi mengemukakan ekspor ke mitra utama tercatat masih tumbuh.

Ekspor ke China, misalnya, tahun lalu mencatatkan kenaikan 15,59% secara *year on year* (yoy).

Tahun ini, Lutfi menargetkan ekspor ke Negeri Tirai Bambu bisa tumbuh 10,99% dan diproyeksi naik 7,86% meski negara tersebut merupakan penyumbang defisit terbesar tahun lalu, yakni sebesar US$9,42 miliar.

Lebih lanjut, dia mengatakan kinerja ekspor 2021 akan turut dipengaruhi stabilitas harga sejumlah komoditas seperti minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) yang diharapkan tetap berada di kisaran US$750 sampai US$850 per ton agar tetap kompetitif.

"Jadi saya merasa yakin menyampaikan target pertumbuhan ekspor nonmigas sebesar 6,3% tahun ini dan mudah-mudahan bisa lebih baik," kata Lutfi.

BUTUH TRANSFORMASI

Meski optimistis, Lutfi juga memberi catatan bahwa struktur ekspor nasional perlu bertransformasi dan tidak bergantung pada komoditas setengah jadi.

Dia memberi contoh pada ekspor CPO yang bisa bertransformasi ke produk jadi dengan nilai tambah.

"Ini yang menyebabkan saya merasa struktur ekspor kita lebih baik dari sebelumnya," kata dia.

Dia pun membeberkan tiga produk ekspor yang menjadi bukti transformasi perdagangan Indonesia dari negara penghasil barang mentah dan setengah jadi menjadi eksportir barang industri dan industri berteknologi tinggi.

Produk-produk tersebut mencakup besi baja, kendaraan bermotor, dan perhiasan.

"Ada tiga produk dari 10 besar ekspor nonmigas yang menurut saya penting karena menunjukkan transformasi Indonesia dari penghasil barang mentah dan setengah jadi menjadi eksportir barang industri dan industri berteknologi tinggi yakni besi baja, otomotif, dan perhiasaan," ujarnya.

Lutfi menjelaskan Indonesia merupakan penghasil besi dan baja terbesar kedua di dunia setelah China. Sebanyak 70% ekspor pun dikirim ke Beijing.

Sepanjang 2020, ekspor besi dan baja mencapai US$10,85 miliar atau naik 46,84% dibandingkan dengan 2019. Kenaikan ini menjadikan besi dan baja sebagai komoditas nonmigas dengan pertumbuhan tahunan terbesar pada 2020.

"Jadi sebelumnya tidak terbayang Indonesia menjadi produsen, kini menjadi penghasil terbesar setelah China terutama untuk *stainless steel*," sambungnya.

Dia juga mengemukakan potensi ekspor yang lebih baik untuk otomotif meski sepanjang 2020 mengalami kontraksi 19,36%.

> **Ada tiga produk dari 10 besar ekspor nonmigas yang paling penting.**

Tahun lalu, ekspor kendaraan bermotor dan suku cadangnya mencapai US$6,60 miliar dan menempati peringkat ke-6 komoditas ekspor nonmigas terbesar.

Lutfi mengatakan produk perhiasan pun bisa menjadi benteng ekspor nonmigas selanjutnya karena melibatkan banyak usaha kecil dan menengah.

Produk perhiasan pada 2020 menempati peringkat ke-5 ekspor nonmigas terbesar dengan nilai US$8,2 miliar.

Hampir 80% produk perhiasan diekspor ke Singapura, Swiss, dan Jepang. Pertumbuhan ekspornya pada tahun lalu mencapai 24,21% secara tahunan atau di peringkat kedua produk dengan pertumbuhan ekspor tertinggi.

"Ini adalah bagian yang utama dari transformasi kita, ternyata UKM bisa menjadi salah satu benteng nonmigas, dan barang industri adalah besi baja, lalu yang berteknologi tinggi ada otomotif," ujar Lutfi.

Dari kalangan pengusaha, pelaku industri pertekstilan masih menjagokan pasar Amerika Serikat untuk mengerek ekspor pada tahun ini.

Direktur Eksekutif Ikatan Ahli Tekstil Seluruh Indonesia (IKATSI) Riza Muhidin menilai kemenangan Joe Biden dalam kontestasi politik Negeri Paman Sam menjadi harapan bagi industri tekstil dan produk pertekstilan (TPT).

Dia melihat momentum terpilihnya Biden menjadi harapan baru bagi kebangkitan ekspor industri tekstil Indonesia.

Stimulus ekonomi yang dijanjikan politisi Partai Demokrat itu diyakininya akan mempercepat pemulihan ekonomi AS sehingga pasar mereka lebih terbuka untuk global. Biden dikabarkan akan menggelontorkan stimulus ekonomi sebesar US$1,9 triliun.

"Langkah Biden tepat untuk memperbaiki sektor ekonomi yang sudah lama dihantam oleh Covid-19. Stimulus ini diharapkan dapat memperbaiki ekonomi sehingga produk tekstil Indonesia dapat laris manis di pasar AS," katanya.

Saat ini industri TPT mencatat produk pakaian lokal cukup laku di pasar AS. Hal ini dibuktikan dalam data realisasi ekspor RI ke AS yang meningkat dari US$1,6 miliar menjadi US$1,87 miliar menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS).

Bahkan, ekspor ke AS diproyeksi dapat meningkat lagi jika ekonomi cepat pulih.

Riza menambahkan jika AS dapat menyerap pakaian RI seperti semula, ini akan menjadi angin segar bagi industri hulu.

"Momentum ini juga perlu dilihat oleh pemerintah. Harapannya Kementerian Perdagangan punya nilai tawar dengan Pemerintah AS di bawah Joe Biden. Saya lihat Pak Lutfi punya kapasitas dan pengalaman disana," ucap Riza.

Sejalan dengan hal tersebut, Analis Kebijakan Industri dan Perdagangan Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI) Farhan Aqil Syauqi mengatakan industri TPT tetap perlu memerhatikan risiko penguatan dolar AS jika stimulus yang ditawarkan Biden dapat berjalan dengan baik. ◻

MERANCANG STRATEGI JUAL



Sumber: *Kementerian Perdagangan, 2021*
BISNIS/TRI UTOMO

Ekspor nonmigas pada tahun ini dipatok tumbuh 6,3% atau menjadi US$164,76 miliar dari capaian tahun lalu senilai US$155 miliar. Meski diturunkan dari bidikan sebelumnya senilai US$180 miliar, target ekspor nonmigas tahu ini tetap saja terbilang agresif mengingat sepanjang tahun lalu pertumbuhannya terkontraksi -0,5%.



Perencanaan Ekspor Nonmigas 2021

Negara Tujuan	Target 2020		Realisasi 2020			Pertumbuhan 2021	
	Nilai (US$ miliar)	Pertumbuhan (%)	Nilai (US$ miliar)	Pertumbuhan (%)	Pencapaian (%)	Target (%)	Proyeksi (%)
China	27,71	7,21	29,93	15,59	107,99	10,99	7,86
AS	18,6	5,2	18,62	4,58	100,11	8,16	3,87
Jepang	14,46	5,2	12,88	-6,47	89,05	7,5	2,97
India	12,06	3,44	10,19	-12,83	84,54	7,74	6,67
Singapura	9,14	0,75	8,53	-9,58	93,36	1,44	3,84
Malaysia	8,04	5,2	6,99	-8,83	86,9	8,41	9,05
Filipina	7,85	16,47	5,85	-13,3	74,55	14,73	8,14
Korea Selatan	6,39	5,2	5,6	-8,05	87,7	7,45	2,74
Thailand	5,81	6,38	4,54	-16,76	78,23	6,84	2,33
Vietnam	5,7	11,05	4,92	-16,76	78,23	6,84	2,33
Belanda	5,7	11,05	4,92	-4,16	86,34	12,37	8,66
Total nonmigas	163,05	5,2	154,99	-0,57	95,06	6,3	7,86

Potensi Ekspor ke Negara Tujuan 2021

Batu Bara
Bangladesh, Brunei Darussalam

TPT
Pakistan, Belgia

Pulp dan Kertas
China, Taiwan, Australia, Kuwait

Produk kimia
Nigeria, Pakistan, Australia, Italia

Ikan dan ikan olahan
Kanada, Thailand, Srilanka

CPO dan produk turunannya
Vietnam, Italia, India, Spanyol

Karet dan produk karet
China, Australia, Vietnam

Makanan olahan
UEA, AS, Malaysia

Otomotif
China, Brasil, Myanmar

Produk plastik
AS, Korea Selatan, Arab Saudi

Logam dan produk logam
Vietnam, Italia, India, Spanyol

Alas kaki
Belgia, China, Korea Selatan

Elektronik
AS, Australia, China

Logam mulia dan perhiasan
Swiss, Australia, Jepang

Kayu dan produk kayu
Irak, AS, Arab Saudi